

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam perkembangannya fotografi memiliki banyak cabang salah satunya foto jurnalistik. Foto jurnalistik adalah sajian visual yang mengantarkan sebuah peristiwa bernilai berita dari tempat berbeda kepada pembaca, sehingga pembaca seolah menyaksikannya di tempat kejadian. Foto jurnalistik saat ini mewakili alat terbaik yang ada untuk melaporkan peristiwa umat manusia secara ringkas dan efektif dengan bahasa gambar. Tentunya untuk menghasilkan sebuah foto jurnalistik diperlukan seorang fotografer atau yang disebut dengan jurnalis foto. Untuk menghasilkan sebuah karya foto yang baik seorang jurnalis foto tentunya sudah menguasai aspek teknis dalam fotografi. Selain harus mendapatkan momen pada saat peristiwa kerusuhan, jurnalis foto juga dituntut menguasai medan di lapangan.

Kerusuhan terjadi apabila sekelompok orang berkumpul bersama untuk melakukan tindak kekerasan, biasanya sebagai tindak balas terhadap perlakuan yang dianggap tidak adil ataupun sebagai upaya penentangan terhadap sesuatu. Alasan yang sering menjadi penyebab kerusuhan termasuk kondisi hidup yang buruk, penindasan pemerintah terhadap rakyat, konflik agama atau etnis, serta hasil sebuah pertandingan olahraga. Konflik kerusuhan yang terjadi pada manusia bersumber berbagai macam sebab.

Wartawan adalah orang-orang dengan profesi yang menuntut kehandalan daya tahan baik fisik maupun mental. Ketika mereka meliput peristiwa kerusuhan,

mereka adalah pihak pertama yang langsung melihat dan mengalami kejadiannya. Wartawan menjadi saksi sejarah yang bertugas menghadirkan kejadian dalam situasi terancam kepada publik. Menjadi saksi peristiwa kadang juga berarti menyaksikan pula peristiwa kerusuhan yang sangat menyakitkan dan bisa berefek trauma sekunder. Trauma sekunder adalah trauma yang dialami oleh mereka yang tidak secara langsung mengalami kejadian.

Wartawan foto adalah sebuah profesi yang tergolong disegani oleh publik, karena wartawan dianggap kritis dan tajam dalam bertanya, mampu mengungkapkan informasi secara rinci, piawai dalam meliput berita, dan mampu memengaruhi orang lain melalui foto jurnalistik. Sebuah berita foto tak lepas dari tangan seorang wartawan foto. Apa yang ditangkap oleh wartawan foto adalah momen suatu peristiwa, dan momen yang diabadikan tersebut akan selalu diingat oleh pembaca. Disinilah peran wartawan foto dalam menyampaikan peristiwa melalui gambar sesuai dengan realitas yang ada. Pada intinya wartawan foto harus memberitakan apa yang ada di lapangan. Sebagai wartawan foto diusahakan tidak terlibat dalam peristiwa kerusuhan. Selain itu juga wartawan foto harus memposisikan diri sebagai “orang lain”.

Cara para wartawan meliput peristiwa dapat mempengaruhi bagaimana individu, keluarga, masyarakat dan bangsa bereaksi menyusul tragedi yang terjadi. Senior Fotografer Harian Kompas, Arbain Rambey memaparkan dalam rubrik klinik fotografi “Posisi Fotografer Saat Kerusuhan” pada November 2017:

Dalam kondisi apa pun, harian “Kompas” menerapkan peraturan bahwa keselamatan wartawan adalah hal utama. Bagaimanapun, wartawan adalah peliput berita, bukan orang yang harus mempertaruhkan keselamatannya untuk sebuah tugas. Dalam praktiknya, fotografer dan reporter *Kompas*

sering mendapatkan dua kondisi berbeda untuk sebuah liputan situasi rusuh yang bahkan sampai mengancam keselamatan jiwa. Reporter terkadang bisa tetap meliput sambil “berjarak” terhadap sebuah kondisi rusuh, sementara seorang fotografer tidak bisa menjauhi sebuah kerusuhan untuk mendapatkan liputan visual yang memadai.

Wartawan juga manusia yang memiliki respon kemanusiaan yang normal terhadap apa yang mereka alami. Wartawan menghadapi tantangan tertentu ketika meliput kekerasan atau tragedi massal. Mereka mungkin menemukan dirinya dalam posisi sebagai responden pertama diantara yang pertama melihat kejadian memilukan tersebut. Mereka berinteraksi dengan orang-orang yang mengalami duka yang luar biasa.

Para wartawan yang meliput peristiwa kejahatan, perang, tragedi dan kekerasan seringkali membangun dinding profesional dengan mereka yang selamat serta saksi mata yang diwawancarainya. Namun setelah duduk dan berbicara dengan orang yang telah mengalami kehilangan yang luar biasa, maka dinding profesional itu dapat menghalangi wartawan dari merasakan dan mengemukakan getirnya terpapar tragedi tersebut. Membuka diri terhadap pengalaman-pengalaman emosional membuatnya menjadi wartawan yang lebih baik. Apabila wartawan tidak dapat menunjukkan empati terhadap mereka yang diliput, maka wartawan tidak akan mampu mencerminkan pengalaman mereka.

Melakukan peliputan mengenai pahitnya pengalaman manusia dapat menjadi pengalaman yang luar biasa berharga, tetapi bersikap terbuka dan melibatkan diri dengan tekanan manusiawi yang hebat berarti juga terbuka dan rentan terhadap dampak jangka panjangnya.

Bagaimana seorang fotografer bisa membuat keputusan untuk tetap berada di tempat atau pergi untuk keselamatannya? Fotografer Harian Kompas Eddy Hasby dengan naluri sebagai wartawan tetap ada sehingga mundur tetapi tetap memotret. (Kompas, November 2017:24).

Pada kerusuhan Mei 1998, saya bersama almarhum Julian Sihombing memotret dengan santai orang-orang yang menjarah di Tanah Abang Jakarta Pusat, mengambil aneka barang berbagai ukuran. Pertimbangan saya dan Julian waktu itu adalah orang-orang yang menjarah itu tidak peduli dipotret. Kami coba memotret satu-dua dulu dan saat terbukti tidak ada yang peduli, kami lalu memotret dengan bebas. Satu-satunya pemikiran kami adalah mendapatkan foto penjarahan, tetapi tidak terlalu menonjolkan wajah orang tertentu dengan jelas. Pertimbangan ini adalah masalah asas praduga tak bersalah. Belum tentu orang yang berpotret semuanya penjarah.

Dengan demikian pula pada liputan peristiwa kerusuhan, seorang fotografer dituntut untuk memahami kondisi saat di lapangan. Selain harus punya pertimbangan cepat untuk memotret pada posisi yang tepat, baik dalam pengambilan foto (benturan profesionalisme dengan hati nurani) cepat, dan tepat agar selamat.

Dalam kaitannya dengan kegiatan jurnalis foto, etika dapat didefinisikan sebagai peraturan yang baik dan buruknya tingkah laku fotografer dalam melaksanakan tugasnya, baik dengan dirinya sendiri, birokrasi, masyarakat maupun dengan lingkungannya. Dengan demikian, ada aturan yang membatasi ruang gerak fotografer di lapangan, terutama batasan yang ditentukan oleh, norma, nilai moral, dan hati nurani.

Seperti yang dialami oleh Bambang Prasetyo fotografer *Inilah.com* yang mengambil gambar saat kejadian kerusuhan di Lapas Banceuy, Kota Bandung pada 24 April 2016. Bambang Prasetyo mendapat ancaman dan intimidasi dari anggota

Brimob. Anggota Brimob memaksa untuk menghapus gambar hasil pemotretan dalam Lapas dan kemudian mengancam akan mencari jika foto tersebut terbit media. Atas kejadian tersebut Ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI), Adi Marseila mengklarifikasi ancaman dan intimidasi tersebut, dikutip dari *Merdeka.com* pada 24 April 2016.

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandung secara resmi melayangkan surat terbuka kepada komandan Brimob saat kerusuhan Lapas Banceuy. Dalam surat tersebut AJI menjelaskan tentang kronologi intimidasi Brimob terhadap jurnalis yang bertugas saat kerusuhan di Lapas Banceuy. Adi menyampaikan kecamannya terhadap aksi intimidasi tersebut yang dapat menjadi penilaian buruk terhadap jaminan kebebasan pers. Ia berharap aparat penegak hukum dapat mengubah cara pandang terhadap kinerja jurnalis di masa mendatang dengan menjelaskan secara baik ketika suatu tempat kejadian belum dinyatakan aman bagi wartawan.

Kisah Bambang Prasetyo fotografer *Inilah.com* adalah sebuah bukti jelas bahwa dalam peliputan peristiwa kerusuhan diperlukan persiapan yang matang dan mengetahui kondisi lapangan agar dapat bertindak secara tepat. Maka dari itu penelitian ini ingin secara khusus meneliti hal-hal yang tidak banyak orang lain ketahui dalam dunia foto jurnalistik, yang pada dasarnya informasi foto jurnalistik hasil proses peliputan seorang wartawan foto berusaha menyampaikan informasi secara objektif dan mampu memberikan dampak kepada yang mempunyai kewenangan juga untuk masyarakat umum walaupun terkadang dalam proses peliputannya tidak semudah yang kita bayangkan.

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini merasa tertarik untuk meneliti pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan foto pada saat peliputan peristiwa kerusuhan sebagai fokus penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fenomenologi karena teori ini di pandang tepat dan

relevan dalam menggali pengalaman sadar wartawan foto Bandung pada saat peliputan peristiwa kerusuhan.

1.2 Fokus Penelitian

Pemberitaan melalui media begitu gencarnya dalam memberikan informasi terbaru dan melaporkannya kepada khalayak ketika peristiwa kerusuhan yang menimbulkan korban terjadi, dimulai dari aksi, bentrok antar warga dan aparat bersenjata, kerusuhan massal, dan peristiwa-peristiwa kerusahan lainnya. Maka dari itu peran wartawan saat peliputan di lapangan harus mengetahui dan memahami kondisi di lingkungan agar bisa meningkatkan kewaspadaan dan hati hati.

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian adalah “Wartawan Foto Dalam Peliputan Peristiwa Kerusuhan”. Dari fokus masalah ini kemudian diidentifikasi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana pemahaman wartawan foto bandung mengenai peliputan peristiwa kerusuhan?
- 1.2.2 Bagaimana pemaknaan wartawan foto bandung mengenai peliputan peristiwa kerusuhan?
- 1.2.3 Bagaimana pengalaman wartawan foto bandung pada saat peliputan peristiwa kerusuhan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan untuk menggali dan menganalisis lebih dalam mengenai :

1.3.1 Pemahaman wartawan foto Bandung mengenai peliputan peristiwa kerusuhan.

1.3.2 Pemaknaan wartawan foto Bandung mengenai peliputan peristiwa kerusuhan.

1.3.3 Pengalaman wartawan foto Bandung pada saat peliputan peristiwa kerusuhan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, sebagai berikut:

1.4.1 Secara Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu penelitian yang memperkaya dan membantu dalam proses pengembangan ilmu-ilmu komunikasi jurnalistik yang dikhususkan pada bidang foto Jurnalistik. Selain itu juga mampu menjadi suatu pedoman dalam suatu peliputan khususnya dalam suatu kejadian peristiwa kerusuhan.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi insan akademik agar mengetahui beberapa hal yang tidak tertulis atau dipelajari di perkuliahan Foto Jurnalistik, sehingga insan akademik atau masyarakat luas mengetahui bahwa dalam setiap karya foto seorang Jurnalis foto diwarnai oleh beragam hal, baik teknis maupun non teknis yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat awam.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Berikut adalah lima rujukan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai tinjauan pustaka penelitian ini :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Gilang Ramadhan skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2015 yang berjudul Pemaknaan wartawan pada peliputan peristiwa traumatik. Peneliti berusaha mengetahui pemaknaan wartawan pada peliputan peristiwa traumatik. Dijawab melalui teori fenomenologi melalui teori phenomenology theory dari Alfred Schutz. Penelitian ini menghasilkan lima dari enam informan menanggapi peristiwa traumatik sebagai peristiwa di luar batas kewajaran, sedangkan satu orang informan menganggap peristiwa traumatik sebagai peristiwa biasa saja.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dea Andriyawan skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016 yang berjudul Fenomena Jurnalis Foto Kebencanaan. Peneliti berusaha mengetahui bagaimana persiapan, pelaksanaan peliputan di lapangan dan juga pasca peliputan peristiwa bencana alam yang dilakukan oleh seorang pewarta foto. Penelitian ini menghasilkan bahwa pewarta foto melakukan berbagai persiapan untuk kebutuhan selama peliputan peristiwa bencana alam baik kebutuhan teknis maupun non teknis, kemudian wartawan foto

juga melakukan pelaksanaan tugas peliputan dengan melakukan pemotretan dengan menggunakan empati dan juga etika sehingga akan menghasilkan gambar yang baik. Yang terakhir pewarta foto melakukan perbaikan gambar dengan sederhana mungkin tanpa mengubah isi dari foto tersebut.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Aulia Rakhman skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016 yang berjudul Foto Jurnalistik Serangan Terorisme di Perancis. Aulia berusaha mengetahui makna denotatif, konotatif dan mitologi yang terkandung dalam foto jurnalistik pada sampul harian umum Kompas edisi 14-19 November 2015. Penelitian ini menghasilkan keseluruhan foto jurnalistik pada sampul harian umum Kompas edisi 14-19 November 2015 ini memiliki makna denotatif, konotatif dan mitologi yang beroperasi di dalamnya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Fathur Rijal skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 yang berjudul Foto Jurnalistik Sebagai Media Dakwah. Fathur berusaha mengetahui apakah Foto Jurnalistik mengandung nilai dakwah dalam penyampaiannya, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Kemudian ini menghasilkan bahwa Foto Jurnalistik mengandung nilai dakwah dan sesuai dengan etika jurnalistik.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Fahmi skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017 yang berjudul Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Wartawan Foto Bandung Dalam Menentukan *Angle Foto Story*. Fahmi berusaha mengetahui apakah wartawan foto dapat memahami, memaknai dalam menentukan foto *story*. Kemudian karena tujuan utama fenomenologi adalah

mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Penelitian ini menghasilkan pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan foto dalam menentukan *angle* foto *story*.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama/ Judul	Metodologi	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Gilang Ramadhan (2015), Pemaknaan wartawan pada peliputan peristiwa traumatik.	Pendekatan Kualitatif, metode studi fenomenologi.	Mengetahui pemaknaan wartawan pada peliputan peristiwa traumatik. Dijawab melalui teori fenomenologi melalui teori phenomenology theory dari Alfred Schutz.	Lima dari enam informan menanggapi peristiwa traumatik sebagai peristiwa di luar batas kewajaran, sedangkan satu orang informan menganggap peristiwa traumatic sebagai peristiwa biasa saja.	Menggunakan metode fenomenologi, atau menggali pengalaman terdalam	Objek yang diambil Gilang lebih kepada peliputan traumatik sedangkan penulis lebih ke peristiwa kerusuhan
2.	Dea Andriyawan (2016), Fenomena Jurnalis Foto Kebencanaan.	Pendekatan Kualitatif, metode fenomenologi.	mengetahui bagaimana persiapan, pelaksanaan peliputan di lapangan dan juga pasca peliputan peristiwa bencana alam yang dilakukan oleh seorang pewarta foto.	Pewartawarta foto melakukan berbagai persiapan untuk kebutuhan selama peliputan peristiwa bencana alam, kemudian wartawan foto juga melakukan pemotretan dengan menggunakan empati dan juga etika. Yang terakhir pewarta foto melakukan	Menggunakan metode fenomenologi, atau menggali pengalaman terdalam	Objek yang diambil Dea lebih kepada peliputan kebencanaan sedangkan penulis lebih ke peristiwa kerusuhan

				perbaikan gambar dengan sederhana mungkin tanpa mengubah isi dari foto tersebut.		
3.	Mohamad Aulia Rakhman (2016), Foto Jurnalistik Serangan Terorisme di Perancis.	Pendekatan Kualitatif, metode Analisis Semiotika Roland Barthes	Mengetahui makna denotatif, konotatif dan mitologi yang terkandung dalam foto jurnalistik pada sampul harian umum Kompas edisi 14-19 November 2015	Keseluruhan foto jurnalistik pada sampul harian umum Kompas edisi 14-19 November 2015 ini memiliki makna denotatif, konotatif dan mitologi yang beroperasi di dalamnya.	Menggunakan metode fenomenologi, foto jurnalistik.	Penulis lebih ke pewarta fotonya.
4.	Fathur Rijal (2008), Foto Jurnalistik Sebagai Media Dakwah	Pendekatan kualitatif, metode deskriptif	Mengetahui apakah Foto Jurnalistik mengandung nilai dakwah dalam penyampaiannya	Menghasilkan bahwa Foto Jurnalistik mengandung nilai dakwah dan sesuai dengan etika jurnalistik	Bahwa foto jurnalistik sebagai hasil dari proses peliputan jurnalistik	Metode dan objek yang diteliti berbeda
5	Muhamad Fahmi (2017), Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Wartawan Foto Bandung Dalam Menentukan <i>Angle</i> Foto <i>Story</i>	Pendekatan kualitatif, metode fenomenologi	Mengetahui apakah wartawan foto dapat memahami, memaknai dalam menentukan <i>angle</i> foto <i>story</i>	Menghasilkan pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan foto dalam menentukan <i>angle</i> foto <i>story</i>	Menggunakan metode fenomenologi, atau menggali pengalaman terdalam	Objek yang diambil Fahmi lebih kepada pemahaman foto <i>story</i> sedangkan penulis lebih ke peristiwa kerusuhan

1.5.2 Landasan Teoritis

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estesis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas.

Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang harus dilakukan, namun juga meliputi tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, di mana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya. Untuk memahami konsep dari fenomenologi, terdapat beberapa konsep yang perlu dipahami.

Fenomena berasal dari kata Yunani : *phaenesthai*, yang artinya memunculkan, meninggikan, menunjukkan dirinya sendiri. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula.

Fenomenologi Alfred Schutz

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi menurut Alfred Schutz. Menurut Schutz, dunia sosial adalah realitas interpretif (Kuswarno, 2009: 110). Tindakan manusia

serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Individu bisa memberikan makna terhadap realitas tersebut. Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya (Kuswarno, 2009:38).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2013:18).

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Orang-orang saling terikat ketika membuat interpretasi ini. Peneliti berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian.

Peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi dunia orang

yang dijadikan objek penelitian. Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2009: 38).

Ada dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi, yaitu:

1. Aspek intersubjektif, yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagi makna antar individu. Individu dalam penelitian ini adalah para informan penelitian yang berprofesi sebagai wartawan dan mempunyai pengalaman terkait masalah pemberian amplop dari narasumber.
2. Aspek historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motive*). Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Motif alasan merupakan pijakan atau pemahaman yang melatarbelakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut.

Pada tataran teoritis, Schutz memetakan beberapa sifat penting pengetahuan akal sehat dan kognisi ini, yaitu:

Pertama, bahwa pengalaman masa lalu tidak bisa menjadi penuntun yang bisa diandalkan bagi masa kini. Jika demikian, objektivitas dan tipikalitas objek-objek dan peristiwa-peristiwa sehari-hari dipahami berdasarkan penerimaan begitu saja (*taken-for-granted*).

Kedua, yang penting dari konteks ini adalah konsep bahwa konstruksi (atau pembentukan) objek-objek alamiah dan sosial mau tidak mau mesti disempurnakan melalui pembaruan tanpa akhir ‘sintesis-sintesis pengidentifikasian (*syntheses of identification*).

Ketiga, Schutz berpendapat bahwa semua objek dunia sosial dibentuk dalam kerangka ‘kekeluargaan dan keakraban’ yang disediakan oleh ‘stok pengetahuan yang dimiliki’ yang asal-usulnya bersifat sosial.

Keempat, stok konstruksi-konstruksi sosial ini dipertahankan dalam bentuk yang khas. Pengetahuan khas yang dipakai pelaku untuk menganalisis dunia sosial memang tidak begitu tepat dan bisa direvisi, tetapi di dalam sikap sehari-hari yang di dalamnya konstruksi-konstruksi berfungsi sebagai sumber programatik pengorganisasian tindakan—pertanyaan seperti kebenaran dan kegunaan konstruksi ini masih belum bisa dijawab.

Kelima, meskipun perspektif, biografi, dan motivasi yang berbeda mengarahkan pelaku untuk memiliki pengalaman yang tidak identik terhadap dunia, tetap saja mereka dapat menganggap pengalaman mereka ‘identik untuk semua maksud praktis (Sobur, 2013:60-61).

Dari perspektif ini, pengamat ilmiah berurusan dengan cara memaknai dan menjadikan dunia sosial bermakna. Fokus kajiannya dicurahkan pada cara anggota-anggota dunia sosial memahami dan menindaklanjuti objek pengalaman mereka seolah-olah objek pengalaman tersebut merupakan benda-benda yang berdiri sendiri dan terlepas dari diri mereka (Sobur, 2013:61).

Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini akan menelusuri pengalaman setiap wartawan foto yang pernah melaksanakan peliputan berita peristiwa kerusuhan di Kota Bandung. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memperoleh gambaran mengenai peliputan peristiwa.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan penjelasan mengenai beberapa konsep penting yang mendasari penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memaparkan konsep dimulai dari apa yang dimaksud dengan wartawan foto, peristiwa kerusuhan dan bagaimana fenomena ketika peliputan peristiwa kerusuhan. Dengan adanya kerangka konseptual tersebut peneliti akan lebih mudah untuk mengetahui mengenai peristiwa kerusuhan.

1. Kerusuhan

Kerusuhan terjadi apabila sekelompok orang berkumpul bersama untuk melakukan tindak kekerasan, biasanya sebagai tindak balas terhadap perlakuan yang dianggap tidak adil ataupun sebagai upaya penentangan terhadap sesuatu. Alasan yang sering menjadi penyebab kerusuhan termasuk kondisi hidup yang buruk, penindasan pemerintah terhadap rakyat, konflik agama atau etnis, serta hasil sebuah pertandingan olahraga. Konflik kerusuhan yang terjadi pada manusia bersumber berbagai macam sebab.

Kerusuhan menyebabkan suatu keadaan menjadi kacau, ribut, gadu dan huru-hara. Kerusuhan sendiri merujuk pada aksi yang kolektif spontan tidak terorganisasi, tidak bertujuan sehingga melibatkan penggunaan kekerasan atau kejadian yang anarkis baik untuk menghancurkan, menjarah barang atau

menyerang orang lain. Aksi kolektif merupakan sebuah bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh sekelompok orang dan kumpulan banyak orang (Selo Soemardjan, 1999:11). Kerusuhan dalam KBBI adalah suatu konflik yang dibuat oleh sekelompok orang yang membuat perihal rusuh (tidak aman); keributan; kekacuan; huru-hara.

2. Wartawan Foto

Wartawan dalam KBBI adalah orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat dalam surat kabar, majalah, radio, dan televisi; juru warta; jurnalis.

Kata “wartawan” terdiri dari kata dasar “warta”, yang imbuhan “wan”. Kata “warta” memiliki arti berita atau “informasi”, dan “wan” merupakan akhiran yang bermakna pelaku atau orang. Dengan demikian wartawan adalah orang yang mencari, meliput, dan melaporkan, kejadian, atau peristiwa melalui penerbitan tempat mereka bekerja, (Darsono dan Muhaemin, 2012 : 131).

Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa wartawan merupakan profesi yang berkecimpung didalam kegiatan jurnalistik, wartawan atau jurnalis merupakan pekerja sosial yang bertanggung jawab terhadap masyarakat, sehingga dalam kegiatannya akan dihadapkan pada seluruh kegiatan manusia.

Jurnalistik menurut Kustadi Suhandang (2004 : 21) adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya, sehingga terjadi perubahan

sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya.

Menurut Astrid S. Susanto dalam Suhandang (2004 : 20-21) melalui bukunya mendefinisikan jurnalistik sebagai kejadian pencatatan dan atau pelaporan serta penyebaran tentang kejadian sehari-hari. Senada dengan itu Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa jurnalistik merupakan kegiatan mengolah laporan harian yang menarik minat khalayak, mulai dari peliputan sampai penyebarannya kepada masyarakat. Begitu juga A.W Widjaja menyebutkan bahwa jurnalistik merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan cara menyiarkan berita ataupun ulasannya mengenai berbagai peristiwa atau kejadian sehari-hari dengan aktial dan factual dalam waktu yang secepat-cepatnya.

Beberapa definisi jurnalistik di atas dapat diambil titik temu bahwa jurnalistik adalah kegiatan yang didalamnya seorang jurnalis melakukan pencarian, pengolahan, hingga penyebaran informasi kepada khalayak umum, melalui media massa dan sesegera mungkin.

Dalam perkembangannya dunia jurnalistik semakin membutuhkan fotographer untuk memenuhi kebutuhan berita dan estetika dalam setiap pemberitaanya, terbukti di Indonesia dalam pemberitaan surat kabar cetak tidak ada yang tidak menggunakan foto dalam beritanya.

Istilah fotografi pertama kali dikemukakan oleh seorang ilmuan inggris, *Sir John Herschell* pada tahun 1839. Fotografi berasal dari kata *photos* (sinar/cahaya) dan *graphos* (mencatat atau melukis). Secara harfiah fotografi berarti mencatat atau melukis dengan sinar atau cahaya. Pada awalnya fotografi dikenal dengan lukisan

matahari, karena sinar matahari yang digunakan untuk menghasilkan image (Darmawan, 2009 : 19-20).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa wartawan atau jurnalis foto adalah seseorang yang melakukan aktifitas jurnalistik dengan menggunakan media foto sebagai pesan yang akan disampaikan kepada khalayak. Wartawan atau jurnalis foto akan menghasilkan produk dari kegiatan jurnalistiknya, yaitu menghasilkan foto jurnalistik. Secara umum menjelaskan bahwa sebuah foto jurnalistik merupakan laporan yang mempergunakan kamera untuk menghasilkan bentuk visual. Seorang jurnalis foto hendaklah mampu menggabungkan antara keahlian membuat laporan investigasi dan membedakannya dengan penulisan *feature* (Rita Gani, 2013 : 47).

Sebuah foto berita yang baik harus memiliki pendekatan universal sehingga pembaca dengan berbagai latar belakang geografis dan pendidikan dapat memaknai secara sama foto yang disajikan (*Singleness of purpose*). Untuk mencapai itu, perlu kejelian seorang fotografer dalam merekam setiap aksi yang memiliki kekayaan detail gambar. Jika tidak, foto berita itu akan sulit dipersepsi dengan pancaindra, apalagi menyentuh perasaan pembacanya (Rita Gani, 2013 : 93).

3. Peliputan Berita

Secara etimologis reportase menurut Jorgensen (2009:137) berasal dari bahasa Inggris (*to reportage*) yang artinya “*the act or proces of reporting news, something (as news) that is reported*”. Atau “*Writting intended to give an account of absorved or documented events*”. (Reportase merupakan aktivitas komunikasi jurnalistik yaitu aktivitas wartawan dalam melaporkan peristiwa). Teknik reportase

jurnalistik terdiri dari observasi (mendatangi lokasi), wawancara (bertanya/menggali), dan riset data atau studi literatur.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peliputan adalah proses pengumpulan data dan informasi dilapangan yang dilakukan wartawan atau jurnlais. Sedangkan berita adalah keterangan mengenai peristiwa atau kejadian yang hangat kemudian diberitakan kepada khalayak. Proses ini bisa berupa pemantauan langsung dan pencatatan suatu peristiwa yang terjadi atau juga wawancara dengan sejumlah narasumber. Dalam peliputan umumnya jurnalis melakukan perekaman baik suara maupun gambar dengan alat bantu seperti perekam suara (tape recorder) atau kamera untuk memotret.

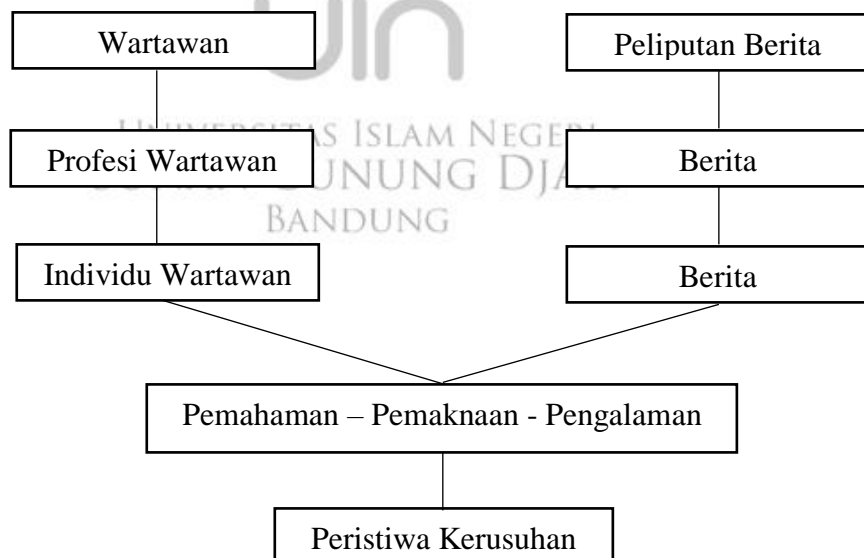
Kemudian dalam bahasa Indonesia bergeser reportase memiliki makna laporan atau liputan. Orang yang melaporkan suatu peristiwa melalui liputannya disebut reorter. Reportase atau peliputan berita merupakan suatu profesi yang biasa dilakukan oleh seorang wartawan. Oleh karenanya, reportase jurnalistik bagi wartawan adalah cara atau metode dalam mengumpulkan atau memburu bahan berita untuk ditulis dan dipublikasikan di media tempatnya bekerja. Dalam konsteks definisi jurnalistik teknik reportase menurut Sumadiria (2000:146) merupakan tahap pertama sebelum penulisan (*writing*), penyuntingan (*editing*) dan penyebarluasan (*publishing*) berita.

Repostase menurut Subekti (1996:25) adalah liputan suatu peristiwa yang dilakukan oleh wartawan kemudian dilaporkan dalam bentuk berita ke media massanya. Reportase wartawan bisa dalam bentuk berita diduga ataupun berita tak diduga. Berita diduga adalah berita yang sudah diketahui atau dibuat oleh redaksi

melalui rapat proyeksi. Kemudian berita tidak diduga adalah berita yang tidak diketahui keberlangsungannya sehingga wartawan harus memiliki ketajaman dalam mencium, melihat, mendengar, dan merasakan. Untuk meliput berita tak terduga ini selain membutuhkan indra yang tajam juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman wartawan itu sendiri.

Seorang wartawan ungkap Subekti dalam melakukan liputan beritanya senantiasa melakukan komunikasi baik komunikasi antar pribadi maupun komunikasi kelompok. Dua jenis komunikasi ini merupakan senjata utama wartawan yang diaplikasikan dalam wawancara dengan sumber berita di mana wartawan itu ditugaskan. Melalui wawancara dengan berbagai sumber berita ini merupakan syarat mutlak seorang wartawan dalam mengungkap sebuah realitas kebenaran berdasarkan perspektif jurnalistik.

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di laksanakan di Kota Bandung. Penelitian ini membutuhkan 6 wartawan foto yang tergabung dalam organisasi Wartawan Foto Bandung (WFB). Peneliti memilih Wartawan Foto Bandung (WFB) karena objek yang akan diteliti terletak di lokasi tersebut. Selain itu lokasi di Bandung saat ini banyak peristiwa kerusakan yang terjadi, hal tersebut menjadi objek penelitian penulis.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas sosial sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan digunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6).

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai usaha untuk memahami pemaknaan masyarakat terhadap sebuah objek atau peristiwa merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan menjadi sasaran penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memahami pemaknaan

wartawan terhadap peristiwa kerusuhan. Proses munculnya makna dalam diri wartawan terhadap peliputan peristiwa kerusuhan tersebut dipahami melalui pengalaman yang dimiliki wartawan dalam meliput peristiwa-peristiwa kerusuhan.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Dengan demikian, penelitian fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena. Jadi, mempertanyakan dan meneliti terlebih dulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya (Kuswarno, 2013: 35-36).

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman yang kita miliki dalam pengalaman kita (Kuswarno, 2009:22).

Menurut Creswell dalam Kuswarno (2009) menjelaskan isu-isu prosedural dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut:

1. Peneliti harus memahami cara pandang filsafat terhadap fenomena atau realitas atau objek. Terutama pada konsep-konsep bagaimana individu mengalami dan memahami realitas. Peneliti mengesampingkan perasaan dan prasangkanya demi memahami realitas melalui bahasa dan makna pada informan.
2. Peneliti bertanggung jawab untuk membuat pertanyaan penelitian yang berfungsi membongkar makna realitas dalam pemahaman informan. Pertanyaan penelitian juga harus mampu membuat informan menceritakan kembali kejadian yang dialaminya, apa adanya tanpa penambahan atau pengurangan.
3. Peneliti bertugas untuk mengumpulkan data dari orang yang mengalaminya secara langsung. Biasanya melalui wawancara dalam jangka yang lama,

- dengan informan yang jumlahnya berkisar antara 5-25 orang. Peneliti harus menggunakan refleksi diri dalam mengembangkan penjelasan yang artistik.
4. Mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam proses analisis data.
 5. Membuat laporan yang komprehensif mengenai makna dan esensi dari realitas.

Penulis memilih metode ini untuk mengetahui persepsi wartawan foto Bandung tentang peliputan peristiwa kerusuhan . Adapun aspek yang akan dilihat terdiri dari tiga aspek, yakni:

1. Pemahaman wartawan foto Bandung mengenai peristiwa kerusuhan.
2. Pemaknaan wartawan foto Bandung mengenai peristiwa kerusuhan.
3. Pengalaman wartawan foto Bandung pada saat peliputan peristiwa kerusuhan.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data adalah hasil wawancara yang dilakukan kepada wartawan foto di Kota Bandung yang mengalami peliputan peristiwa kerusuhan. Di dalamnya penulis menganalisis mengenai pengalaman, pemahaman dan pemaknaan terhadap peliputan kerusuhan.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data terbagi menjadi dua, sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap wartawan di Kota Bandung.

2) Sumber Data Sekunder

Menggunakan telaah dokumentasi terhadap berbagai literature yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.6.5 Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini bergantung pada kapabilitas orang yang akan diwawancarai untuk dapat mengartikulasikan pengalaman hidupnya. Di sisi lain, dalam studi fenomenologis, lokasi penelitian bisa satu tempat atau tersebar dengan memperhatikan individu yang akan dijadikan informan baik seseorang atau mereka yang dapat memberikan penjelasan dengan baik, dengan jumlah cukup 10 orang. Namun dalam penelitian ini, peneliti menentukan 6 informan yang dijadikan objek penelitian.

For a phenomenological study, the process of collecting information involves primarily in-depth interviews (see, e.g. the long discussion about the long interview in McCracken, 1988) with as many as 10 individuals. I have seen the number of interviewees referenced in studies range from 1 (Dukes, 1984) up to 325 (Polkinghorne, 1989), Dukes (1984) recommends studying 3 to 10 subjects, and the Riemen (1989) study include 10. The important point is to describe the meaning of small number individuals who have experienced the phenomenon. Whit in-depth interview lasting as long as 2 hours (Polkinghorne, 1989) 10 subject in a study represents a reasonable size (Creswell, 1998: 122).

Adapun ciri-ciri informan dalam penelitian Fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi
2. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian
3. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu

4. Memberikan kesediannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan. (Kuswarno, 2009: 62)

Informan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis adalah 6 Wartawan yang melaksanakan tugas kejournalistikan di Kota Bandung dan tergabung ke dalam organisasi Wartawan Foto Bandung (WFB). Informan yang dipilih adalah wartawan yang pernah melakukan peliputan peristiwa kerusuhan.

Tabel 1.2
Data Informan

No	Informan	Media	Jabatan di Media
1	Prima Mulia	Tempo	Wartawan
2	Bambang Prasetyo	Inilah Koran	Wartawan
3	Edi Yusuf	Republika	Wartawan
4	Djuli Pamungkas	BeritaBaik.id	Wartawan
5	Gani Kurniawan	Tribun Jabar	Wartawan
6	Harry Surjana	Pikiran Rakyat	Redaktur Foto

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data:

1. Wawancara Mendalam atau Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2008).

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang

akan diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada satu tujuan.

Peneliti menilai wawancara mendalam dan tidak terstruktur efektif digunakan untuk memperoleh keterangan dan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan tatap muka langsung antara peneliti dengan informannya. Wawancara mendalam dan tidak terstruktur dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam sesuai dengan ranah penelitian. Peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan inti yang dijawab oleh informan, selanjutnya akan ada pertanyaan susulan atas hasil jawaban informan tersebut sampai ditemukan jawaban yang sudah mencukupi data.

2. Dokumentasi, digunakan untuk menunjang penelitian. Sumber-sumber rujukan bagi telaah dokumen dalam penelitian ini di antaranya:

- 1) Abstrak, disertasi, tesis, karya ilmiah dan hasil penelitian fenomenologi yang telah dipublikasikan.
- 2) Buku-buku referensi.
- 3) Orang yang ahli dalam permasalahan penelitian.
- 4) Perbincangan dengan dosen dan mahasiswa lain.
- 5) Dokumen-dokumen yang relevan, misalnya arsip pemerintah, kutipan peraturan, dan sebagainya.
- 6) Jurnal-jurnal dan bahan tulisan yang lain (termasuk yang dipublikasikan melalui internet).

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Menurut Dukes (1984) dalam Crasswell mengajukan verifikasi data oleh peneliti luar. Berikut adalah poin-poin lain yang diajukan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data, dalam penelitian fenomenologi :

1. Konfirmasi kepada beberapa peneliti lain, terutama mereka yang meneliti pola-pola yang mirip.
2. Verifikasi data oleh pembaca naskah hasil penelitian (*eureka factor*), terutama dalam hal penjelasan logis, dan cocok tidaknya dengan peristiwa yang pernah dialami pembaca.
3. Analisis rasional dari pengenalan spontan, yaitu dengan menjawab pertanyaan berikut ini :
4. Apakah pola penjelasan cocok dan logis?
 - a. Apakah bisa digunakan untuk pola penjelasan yang lain?
5. Peneliti dapat menggolongkan data di bawah data yang sama/cocok.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan tahap-tahap teknik analisis data yang telah diidentifikasi oleh Creswell (Kuswarno,2013: 72), sebagai berikut :

1. Penelitian dimulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
2. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang

setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.

3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama.
4. Peneliti kemudian meefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
5. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essense*) pengalamannya.
6. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya (*composite descriptif*).